

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Profil Desa Gaprang Kanigoro Blitar

##### 1. Kondisi Geografis Desa

Desa gaprang merupakan sebuah desa yang ada dalam lingkup Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Desa ini menghasilkan produk-produk pertanian yang melimpah seperti padi, palawija maupun dari hasil perkebunan, tataguna tanah yang mayoritas lahan persawahan sangat bagus untuk memacu produktivitas padi karena ditunjang oleh lahan dan pengairan yang mencukupi. Secara geografis Desa Gaprang terletak pada posisi 8°5'55" Lintang Selatan dan 112°10'5" Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 134 Meter di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS Kabupaten Blitar tahun 2024, selama tahun 2024 curah hujan di Desa Gaprang rata-rata mencapai 2.800 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 410,05 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2019-2024 dengan jumlah total bulan musim hujan sampai 6 bulan dengan kelembapan berkisar 27° - 35° °C. Selain itu tingkat kemiringan tanah berkisar 0,5 dengan kedalaman dan kesuburan tanah sebanyak 1, 25 m, dengan ketinggian tempat dari permukaan laut sedalam 160 Mdl dengan warna tanah dominan pada warna abu-abu dan dengan tekstur tanah debutan.<sup>1</sup> Dengan kondisi topografi tersebut kondisi fisik desa mulai dari Iklim dan Kesuburan

---

<sup>1</sup> *Dokumen Profil Desa Gaprang*, Blitar: Perangkat Desa Gaprang 2025

Tanah sudah dipaparkan secara jelas. Berikut merupakan foto dari peta Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.



Dari gambar peta di atas perbatasan Desa Gaprang dapat dilihat secara jelas wilayah mana saja yang berbatasan langsung dengan Desa Gaprang, berikut pemetaan dari batas wilayah desa yang ada di Desa Gaprang Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

**Tabel 4.1 Batas Wilayah**

Batas Sebelah Utara	Desa Papungan
Batas Sebelah Selatan	Desa Gogodeso
Batas Sebelah Barat	Desa Kuningan
Batas Sebelah Timur	Desa Tlogo

*Sumber: Dokumen Profil Desa Gaprang 2025*

Adapun letak orbitas Desa Gaprang dengan jarak wilayah kearah ibu kota kecamatan dan ibu kota kabupaten dapat dioperasionalkan dengan ukuran jarak sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Orbitas**

Jarak desa ke ibu kota Kecamatan	=	5 km
----------------------------------	---	------

Waktu tempuh ke Kecamatan	=	15 menit
Jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten	=	3 km
Waktu tempuh ke Kabupaten	=	10 menit
Ketersediaan angkutan umum	=	Tersedia setiap hari

*Sumber: Dokumen Profil Desa Gaprang 2025*

**Tabel 4.3 Luas Wilayah menurut Penggunaan**

<b>Sawah</b>	<b>Luas (Ha)</b>
1. Sawah irigasi teknis	64.5
2. Sawah irigasi ½ teknis	21
<b>Total luas</b>	<b>85.5</b>
<b>Tanah Kering</b>	<b>Luas (Ha)</b>
1. Pemukiman	40.2
2. Pekarangan	65.64
<b>Total luas</b>	<b>105.84</b>
<b>Jenis Fasilitas Umum</b>	<b>Luas (Ha)</b>
1. Kas Desa/Kelurahan (a+b+c+d):	8.02
a. Tanah bengkok	7.38
b. Tanah titi sara	0.64
c. Sawah desa	0
2. Lapangan olahraga	0.57
3. Perkantoran pemerintah	0.07
4. Ruang publik/taman kota	0
5. Tempat pemakaman desa/umum	0.28
6. Sampah	0.05
7. Bangunan sekolah/ perguruan tinggi	2
8. Pertokoan	2.5
9. Fasilitas pasar	0
10. Jalan	2,92

11. Usaha perikanan	0.5
<b>Total luas</b>	<b>16.91</b>

*Sumber: Dokumen Profil Desa Gaprang 2025*

Dengan jumlah penduduk aktif yang tercatat secara administratif perbulan Desember 2024 yang terdiri dari 2022 KK dengan jumlah total 5.555 jiwa, dengan rincian 2.711 laki-laki dan 2.844 perempuan. Dari total jumlah penduduk Desa Gaprang tersebut, jumlah laki-laki usia produktif lebih banyak dari jumlah perempuan sehingga dengan demikian tenaga produktif lebih banyak dari jumlah perempuan sehingga dengan demikian tenaga produktif cukup signifikan untuk mengembangkan usaha-usaha produktif yang dapat dilakukan oleh perempuan.<sup>2</sup>

Berdasarkan Buku Induk Penduduk 31 Desember tahun 2024 bahwa penduduk yang berusia 20-49 tahun merupakan usia produktif yang berjumlah sekitar 2451 jiwa atau hampir 44%. Hal tersebut merupakan salah satu modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan sumber daya manusia. Tingkat kemiskinan yang ada di Desa Gaprang juga termasuk tinggi, dari jumlah 2022 KK diatas ada beberapa pemetaan dengan jumlah 921 KK untuk golongan keluarga sejahtera III kemudian disusul dengan golongan sejahtera III plus dengan jumlah 427 KK, kemudian juga keluarga sejahtera II dengan jumlah 392 KK dan yang terakhir dengan golongan keluarga pra sejahtera I yang hanya berjumlah 236 KK. Dengan demikian data tersebut dapat disimpulkan bahwa jika KK golongan Pra-sejahtera/ Golongan I dan Golongan II digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka sekitar kurang lebih 31% Kartu Keluarga Desa Gaprang tergolong miskin.

---

<sup>2</sup> *Dokumen Profil Desa Gaprang, Blitar: Perangkat Desa Gaprang 2025*

Berdasarkan dari adanya data jumlah kependudukan dan tingkat perekonomian Desa Gaprang, tingkat pendidikan masyarakat desa juga cukup berpengaruh dengan peningkatan perekonomian desa dalam jangka panjang. Pendidikan juga merupakan salah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia). Dengan adanya tingkat pendidikan yang tinggi maka hal ini juga dapat mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan angka kemiskinan dan pengangguran. Berikut pemetaan jumlah tingkat pendidikan Desa Gaprang:

**Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat**

No	PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	Tidak/Blm Sekolah	560	616	1,176
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	241	241	482
3.	Tamat Sd/Sederajat	573	576	1,149
4.	SLTP/Sederajat	484	538	1,022
5.	SLTA/Sederajat	704	676	1,380
6.	Diploma I/II	13	10	23
7.	Akademi/Dipl.III/ S. Muda	20	40	60
8.	Diploma IV/Strata I	102	137	239
9.	Strata-II	13	10	23
10.	Strata-III	1	0	1
11.	Jumlah Total	2,711	2,844	5,555

*Sumber: Dokumen Profil Desa Gaprang 2025*

Dari pemetaan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Gaprang hanya mampu menyelesaikan jenjang pendidikan wajib belajar hanya sembilan tahun dari mulai SD sampai SMP. Rendahnya kualitas jenjang pendidikan tersebut, hal ini tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, disamping hal tersebut ada juga faktor lain yang menjadikan masyarakat setempat tidak terlalu mengutamakan pendidikan seperti pandangan hidup dan masalah ekonomi masyarakat.

Dari adanya problem diatas pemerintah desa juga menyediakan solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu melalui pelatihan dan kursus, namun sarana tersebut juga belum tersedia dengan baik di Desa Gaprang, bahkan beberapa lembaga bimbingan belajar dan pelatihan yang pernah tersedia tidak berkembang dengan baik.<sup>3</sup>

Sedangkan persoalan kesehatan masyarakat Desa Gaprang juga menjadi hak pada setiap warga masyarakat dalam pelayanan kesehatan yang mana ini juga merupakan hal penting bagi peningkatan kualitas masyarakat kedepan. Masyarakat yang produktif juga harus didukung oleh kondisi kesehatan yang baik, salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat yaitu dengan melihat bagaimana kondisi masyarakat yang terserang penyakit menular maupun tidak menular.

Setelah pemaparan data-data diatas mulai dari kondisi geografis desa, jumlah penduduk, jenjang pendidikan hingga kesehatan masyarakat adapun data

---

<sup>3</sup> Observasi Lanjutan, di Desa Gaprang Blitar, 15 Februari 2025.

terkait mata pencahariaan penduduk Desa Gaprang. Rata-rata dari penghasilan penduduk setempat berjumlah Rp. 1.50.000/bulan. Secara umum mata pencahariaan warga setempat terbagi kedalam beberapa sektor yaitu sektor pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain sebagainya. Berikut adalah pemetaan penduduk berdasarkan mata pencahariaan.

**Tabel 4.5 Mata Pencahariaan/Pekerjaan Masyarakat**

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum/tidak bekerja	626	697	1.323
2.	Mengurus rumah tangga	0	908	908
3.	Pelajar/mahasiswa	371	354	725
4.	Pensiunan	23	11	43
5.	Pegawai Negeri Sipil	42	35	77
6.	Tentara Nasional Indonesia	14	0	14
7.	Kepolisian RI	8	1	9
8.	Perdagangan	56	54	110
9.	Petani/pekebun	112	71	183
10.	Peternak	8	1	9
11.	Nelayan/perikanan	1	0	1
12.	Industri	1	0	1
13.	Konstruksi	2	0	2

14.	Transportasi	4	0	4
15.	Karyawan swasta	308	191	499
16.	Karyawan BUMN	4	2	6
17.	Karyawan BUMD	1	1	2
18.	Karyawan Honorer	3	6	9
19.	Buruh Harian Lepasa	316	65	381
20.	Buruh Tani/Perkebunan	65	33	98
21.	Pembantu Rumah Tangga	2	24	26
22.	Buruh peternakan	1	6	7
23.	Tukang listrik	2	0	2
24.	Tukang batu	124	1	125
25.	Tukang kayu	31	0	31
26.	Tukang Sol Sepatu	0	0	0
27.	Tukang Las/Pandai Besi	7	0	7
28.	Tukang Jahit	5	8	13
29.	Penata Rambut	1	1	2
30.	Mekanik	2	0	2
31.	Perancang Busana	0	1	1
32.	Dosen	1	4	5
33.	Guru	16	36	52

34.	Notaris	1	0	1
35.	Dokter	1	1	2
36.	Bidan	0	3	3
37.	Perawat	2	2	4
38.	Apoteker	0	1	1
39.	Sopir	16	0	16
40.	Pedagang	96	96	192
41.	Perangkat Desa	5	0	5
42.	Kepala Desa	1	0	1
43.	Wiraswasta	431	229	660
44.	Anggota Lemb. Tinggi Lainnya	1	1	2
45.	JUMLAH TOTAL	2,711	2,844	5,555

*Sumber: Dokumen Profil Desa Gaprang 2025*

**Tabel 4.6 Sarana Dan Prasarana Pendidikan di Desa Gaprang**

No.	Jenis Pendidikan	Banyaknya	Keterangan
1.	Paud/KB/TK	4	1. Paud PKK Melati, 2. TK Al Hidayah 3. Paud Hidayatul Ummah, 4. TK Kartika
2.	Sekolah Dasar	2	SD Gaprang I MI Plus Islamiyah
3.	SLTP/MTS	1	1. MTS Hasanuddin
4.	SLTA/SMA	2	1. MA Hasanuddin

			2. MAN 1 Blitar
5.	Sekolah Tinggi	1	STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) Al-Muslihuun
6.	Madrasah Diniyah	6	Madrasah Diniyah Darussalam Madrasah Diniyah Baitur Rohiim Madrasah Diniyah Baitul Muttaqin
7.	Pondok Pesantren	4	Pondok Pesantren Al Hikmah Pondok Pesantren Mambaul Hisan Pondok Pesantren Mambaul Hikam Ma'had Nurul Huda

Sumber: Dokumen Profil Desa Gaprang 2025

**Tabel 4.7 Tempat Ibadah se-desa Gaprang**

No.	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah	KETERANGAN
1.	MASJID	7	1. Masjid Darussalam 2. Masjid Baiturrohiim 3. Masjid Baiturrohman 4. Masjid Nurul Huda 5. Masjid Baitut Taaibiin 6. Masjid Baitul Muttaqin 7. Masjid An-Nur

2.	MUSHOLLA /LANGGAR/SURO	16	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Musholla Al-Kautsar</li> <li>2. Musholla Baitun Naja</li> <li>3. Musholla Hidayatul Ibad</li> <li>4. Musholla Darul Muttaqien</li> <li>5. Musholla Darussalam</li> <li>6. Musholla Mamba'ul Huda</li> <li>7. Musholla Safinatunnajah</li> <li>8. Musholla Al Amiin</li> <li>9. Musholla Al Ikhlas</li> <li>10. Musholla Baitus Syifa'</li> <li>11. Musholla Hasanuddin</li> <li>12. Musholla Al- Mubarak</li> <li>13. Musholla Mambaul Hikam</li> <li>14. Musholla Baitul Hasanah</li> <li>15. Musholla Daruttaqwa</li> <li>16. Musholla Al Khudhori</li> </ol>
3.	GEREJA	1	Gereja Siloam
4.	PURA	1	Pura Tri Buwana

*Sumber: Dokumen Profil Desa Gaprang 2025*

## **B. Sejarah Singkat Desa Gaprang Kanigoro Blitar**

Desa berasal dari dari sebuah istilah dalam bahasa sansekerta yang berarti tanah tumpah darah. Menurut definisi universal, desa merupakan kumpulan dari beberapa permukiman di area pedesaan, dari segi istilah desa di Indonesia merujuk kepada pembagian wilayah administratif yang berada di bawah kecamatan dan dipimpin oleh seorang Kepala Desa.<sup>4</sup>

Pemberian nama GAPRANG dijelaskan dalam berbagai versi,<sup>5</sup> salah satunya yaitu menurut beberapa tokoh sesepuh desa, pemberian nama GAPRANG bermula dari dua kata

<sup>4</sup> Rohman, Perangkat Desa, Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 17 Februari 2025

<sup>5</sup> Ibid

yaitu *gaman dan perang*. Jika menurut istilah arti GAPRANG berarti memerangi hawa nafsu yang dimiliki oleh umat manusia laki-laki maupun perempuan. Penjelasan dari makna istilah tersebut dilatar belakangi karena adanya salah satu penemuan situs bersejarah yang ada di Desa Gaprang. Penemuan situs berupa dua buah arca tersebut menggambarkan sosok laki-laki dan perempuan yang paling fenomenal karena dianggap sebagai perwujudan manusia pertama dan mitologi kuno. Penggambaran pada arca tersebut berhubungan pada salah satu kepercayaan Agama Hindu yakni Tantrayana.<sup>6</sup>

Adapun beberapa asal mula pemberian nama GAPRANG di ceritakan oleh salah satu sesepuh desa yaitu, Desa Gaprang bermula pada masa era pelarian perang diponegoro. Secara bahasa nama “GAPRANG” berasal dari dua kata yakni “*gah dan perang*”. Jika menurut istilah, “GAPRANG” berarti tempat yang dijadikan persembunyian untuk menghindari peperangan dengan belanda. Hal tersebut terjadi karena bekas laskar Diponegoro masih terus diburu Belanda, sehingga sebagian besar dari mereka lari ke wilayah timur, seperti menyebar ke eks karisidenan Kediri dan Madiun.<sup>7</sup> Banyak laskar pejuang Diponegoro yang melarikan diri ke kawasan Blitar, salah satunya Mbah Dermojoyo. Pada zaman pengejaran Belanda, kelompok laskar pejuang Diponegoro terpecah belah sampai pada akhirnya mbah dermojoyo singgah di Blitar. Pertama beliau datang ke daerah Srengat, salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Blitar. Di daerah Srengat beliau yang *babad desa (mendirikan sebuah desa)* sehingga pada salah satu desa di daerah Srengat dinamakan desa Dermojayan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Dokumen *Sejarah Desa Gaprang: Perangkat Desa Gaprang*, 2025

<sup>7</sup> Rohman, *Perangkat Desa, Desa Gaprang Blitar, Wawancara*, 17 Februari 2025

<sup>8</sup> Ibid

Setelah singgah di daerah Srengat dan menjadi salah satu tokoh yang *babad desa* (*mendirikan sebuah desa*) beliau kemudian singgah di Gaprang pada masa terakhir pelarian dari penjajah belanda. Mbah Dermojoyo menetap di Gaprang hingga akhir hayatnya pada tahun 1825 Masehi dan disemayamkan di Desa Gaprang. Dari cerita tersebut Mbah Dermojoyo dijadikan sebagai salah satu tokoh sesepuh dan yang babad Desa Gaprang.<sup>9</sup> Setelah adanya proses *babad desa* (*mendirikan sebuah desa*) yang dilakukan oleh Mbah Dermojoya sehingga memunculkan sebuah desa yang dinamakan desa gaprang yang sudah mulai diakui oleh pemerintah, sehingga dari masa kemasa terus mengalami peningkatan perubahan. Demi melanjutkan pembangunan secara bersama-sama saling bahu membahu demi tercapainya kesejahteraan bersama maka masyarakat setempat mulai membuat struktur pemerintahan desa mulai dari kepala desa yang pertama.

Pada periode Kepala Desa Gaprang yang pertama (tahun 1823-1848 Masehi) pada masa itu desa Gaprang lahannya masih berwujud hutan, sehingga untuk mengubah wujud lahan tersebut menjadi lokasi pertanian dan perkebunan maka ada salah seorang tokoh yang memelopori pelaksanaan perubahan tersebut, yaitu bernama Troeno. Adapun beberapa hutan yang ada di wilayah desa Gaprang yang pada masa itu dijadikan tanda sebagai padukuhan desa gaprang antara lain padukuhan jaten (banyak pohon jati), padukuhan maunen (banyak pohon mahoni), padukuhan kluwihan (banyak pohon kluwih).<sup>1</sup>

Dari adanya cerita latar belakang tersebut dan disertai dengan adanya peradaban yang semakin berkembang maka bapak Troeno dipilih oleh masyarakat setempat untuk

---

<sup>9</sup> Ibid

<sup>1</sup> *Dokumen Sejarah Desa aprang*,<sup>0</sup>Blitar: Perangkat Desa Gaprang 2025

menjabat sebagai kepala desa selama 25 tahun sejak tahun 1823-1848 Masehi.<sup>1</sup> Setelah bapak Troena kemudian dilanjut oleh nama-nama berikut:

1. Kepala Desa Gaprang Kedua (1848-1873 M): Bapak Prodjo Sentono
2. Kepala Desa Gaprang Ketiga (1873-1876 M): Bapak Kasan Roefingi
3. Kepala Desa Gaprang Keempat (1876-1878 M): Bapak Tanoe Lesono
4. Kepala Desa Gaprang Kelima (1878-1893 M): Bapak Karto Drono
5. Kepala Desa Gaprang Keenam (1893-1906 M): Bapak Dono Karijo
6. Kepala Desa Gaprang Ketujuh (1906-1911 M): Bapak Karto Krono
7. Kepala Desa Gaprang Kedelapan (1911-1940 M): Bapak Kardjojo
8. Kepala Desa Gaprang Kesembilan (1940-1956 M): Bapak Koesnoe Diharjo
9. Kepala Desa Gaprang Kesepuluh (1956-1960 M): Bapak Ali Moenadjat
10. Kepala Desa Gaprang Kesebelas (1960-1965 M): Bapak Marijadi
11. Kepala Desa Gaprang Kedua belas (1965-1969 M): Bapak Moekadi
12. Kepala Desa Gaprang Ketiga belas (1969-1983 M): Bapak Moeasir
13. Kepala Desa Gaprang Keempat belas (1983-1991 M): Bapak H. Mustofa
14. Kepala Desa Gaprang Kelima belas (1991-2007 M): Bapak H. Danus
15. Kepala Desa Gaprang Keenam belas (2007-2019 M): Bapak Abdul Mutholib
16. Kepala Desa Gaprang Ketujuh belas (2019-2020 M): Bapak Samuji
17. Kepala Desa Gaprang Kedelapan belas (2020-sekarang): Bapak Asharul Fahruda, S.T

### **C. Awal Mula Penobatan Kampung Pancasila Desa Gaprang Kanigoro Blitar**

Wilayah Desa Gaprang terbagi menjadi dua dusun yaitu Dusun Gaprang I dan Dusun Gaprang II, dalam satu dusun terbagi menjadi enam rukun warga (RW) dan tujuh belas

---

<sup>1</sup> *Dokumen Sejarah Desa Gaprang*, Blitar: Perangkat Desa Gaprang 2025

rukun tetangga (RT) sehingga berjumlah dua belas rukun warga dan 34 rukun tetangga.<sup>1</sup> Pemberian nama Kampung Pancasila bermula dari diadakannya sebuah pentas seni yang dilaksanakan pada acara HUT-RI yang ke 52 Tahun tepatnya pada tahun 1997.<sup>1</sup> Pada malam puncak HUT-RI yang ke 52 seluruh warga masyarakat desa berkumpul menjadi satu dan menyaksikan acara pentas seni tersebut, kemudian bermulalah sebuah dialog yang dilakukan oleh bapak nur hasan, bapak mungid dan bapak pujianto. Mereka bertiga menyaksikan adanya sebuah momen kerukunan yang dilakukan oleh anggota pentas seni yang mana seluruh anggota pensi tersebut tidak hanya beragama islam namun juga ada yang beragama kristen dan hindu sehingga terjadilah sebuah peleburan dalam satu momen tersebut yang mana tidak adanya sebuah identitas yang ditonjolkan sehingga semua anggota pensi bisa menampilkan sebuah pertunjukkan yang indah dalam memeriahkan kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 52 tahun tanpa adanya paksaan dan perbedaan yang ada.

Setelah beberapa anggota pensi menunjukkan bakat yang ditampilkan pada acara pensi tersebut pak nurhasan selaku Tokoh Agama Islam nyeletuk dengan kalimat “*gimana kalau kampung ini dinamakan kampung bhineka, sesuai dengan semboyan negara kita yaitu bhineka tunggal ika*” kemudian dua tokoh lainnya pun merespon dengan senang dan menyetujui pendapat yang dikatakan oleh bapak nurhasan. Namun setelah beberapa dialog dilakukan oleh ketiga tokoh tersebut pada akhirnya kampung bhineka tidak jadi digunakan dan mengambil nama Kampung Pancasila yang lebih singkat dan lebih mudah dikenal oleh

---

<sup>1</sup> *Dokumen Presentasi Lomba<sup>2</sup>Kampung Pancasila Tahun 2023*, Blitar: Perangkat Desa Gaprang 2025

<sup>1</sup> *Wawancara oleh Tokoh Agama Islam, Nurhasan: Gaprang. Blitar, 2025*

kalangan masyarakat.<sup>1</sup> Pemberian nama Kampung<sup>4</sup> Pancasila juga hanya sebagai akronim saja supaya lebih dikenal oleh masyarakat luas.<sup>1</sup> 5

Seiring berjalannya waktu hingga sampai pada tahun 2020 bulan november Desa Gaprang disurvei oleh sebuah lembaga pemerintahan, lembaga ini mensurvei keberlangsungan toleransi dan kerukunan umat beragama yang ada di Desa Gaprang Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Survei yang dilakukan ini pun juga tanpa sepengetahuan masyarakat setempat sehingga pemerintah desa dan masyarakat terkejut karena desanya di nobatkan sebagai kampung pancasila.<sup>1</sup> Setelah adanya survei tersebut hingga sampai pada tahun 2022 ada sebuah program dari Kodam 5 Brawijaya yaitu perlombaan Kampung Pancasila yang berpusat di Desa Gaprang Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Lomba tersebut diikuti oleh berbagai desa yang ada di Kabupaten Blitar. Setelah dilaksanakannya lomba, Desa Gaprang Kecamatan Kanigoro memperoleh kemenangan hingga mendapatkan penghargaan Kampung Pancasila Terbaik dari Kodam 5 Brawijaya.<sup>1</sup> 7

#### **D. MASGAPUR sebagai salah satu Wujud Kampung Pancasila**

Desa Gaprang juga mempunyai sebuah jalan yang mana dalam satu jalan tersebut terdapat tiga tempat ibadah yang lokasinya berdampingan. Dari arah yang paling selatan ada Masjid Baitul Muttaqin masjid ini berdiri sejak tahun 1996 dan merupakan tempat ibadah yang berdirinya paling akhir diantara kedua tempat ibadah lainnya, kemudian ada Gereja yang hanya berjarak tiga rumah dari Masjid, lokasinya tepat sebelah utara masjid, Gereja ini berdiri sejak tahun 1986 dan merupakan tempat ibadah yang paling awal

---

<sup>1</sup> Wawancara oleh Tokoh Agama<sup>4</sup>Islam, Nurhasan: Gaprang, Blitar, 2025

<sup>1</sup> Ibid 5

<sup>1</sup> Wawancara oleh Bapak Lurah, Asharul Fahruda: Gaprang, Blitar, 2025

<sup>1</sup> Wawancara oleh Bapak Lurah, Asharul Fahruda: Gaprang, Blitar, 2025

didirikan diantara Masjid dan Pura, Gereja tersebut merupakan Gereja Kristen Injili Nusantara (GKIN Siloam) selang beberapa meter dari arah utara gereja ada sebuah Pura yang diresmikan pada tahun 1989 dan dinamakan Pura Tri Buwana, namun dari cerita sejarahnya pura dan gereja didirikannya lebih awal pura namun karena adanya beberapa ritual atau upacara dalam agama hindu maka selama proses pembangunan pura harus melalau beberapa ritual tersebut, diantara ritualnya adalah *melaspas*, ritual tersebut merupakan sebuah ritual penyucian bangunan sebelum ditempati, orang hindu mempercayai bahwa ritual tersebut dapat menghindari umatnya dari berbagai masalah atau bala'.<sup>1</sup>

8

Karena lokasi dari ketiga tempat ibadah tersebut berdampingan sehingga masyarakat dan para tokoh setempat sepakata memberikan nama jalan tersebut MASGAPUR (Masjid, Gereja, Pura) nama tersebut merupakan akronim dari singkatan tiga tempat ibadah. Sebelum diresmikan menjadi jalan MASGAPUR dulunya nama jalan tersebut masih jalan kebhinekaan, namun setelah adanya pertemuan dan musyawarah dari beberapa tokoh agama dan sesepuh desa jalan tersebut akhirnya dinamakan jalan MASGAPUR<sup>1</sup>. Setelah adanya persetujuan dari sesepuh desa, tokoh agama dan masyarakat setempat jalan MASGAPUR akhirnya diresmikan pada tahun 2013 oleh Bupati dan Wakil Bupati Blitar pada periode itu yaitu Bapak Heri Nugroho, selain Bupati dan Wakil Bupati, Kepala PU Bina Marga Kabupaten Blitar, Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Blitar, dan Kepala Camat Kanigoro juga ikut meresmikan jalan MASGAPUR.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ragil, Tokoh Agama Hindu, Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 23 Februari 2025

<sup>1</sup> Asharul Fahruda, Kepala Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 17 Februari 2025

<sup>2</sup> *Dokumen Profil Kampung Pancasila Gaprang*, Blitar: Perangkat Desa Gaprang 2023

Setelah terbentuknya jalan MASGAPUR pada tahun 2013, Desa Gaprang kembali mendapatkan penghargaan dari pemerintah kabupaten Blitar yaitu penobatan Kampung Pancasila terbaik III tingkat Korem 081/Dhirotsaha Jaya.<sup>2</sup> Adanya penghargaan tersebut membuat masyarakat kampung pancasila menjadi lebih semangat untuk terus mempertahankan atas penobatan Kampung Pancasila, dengan adanya julukan Kampung Pancasila kehidupan masyarakat Kampung Pancasila menjadi lebih kuat dalam mengimplementasikan nilai-nilai Nasionalisme dan menghadapi adanya keberagaman yang ada.<sup>2</sup> MASGAPUR menjadi salah satu simbol adanya toleransi beragama yang ada di Kampung pancasila dan menjadikan salah satu wujud adanya eksistensi Kampung Pancasila yang ada di Desa Gaprang Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

#### 1. Eksistensi MASGAPUR Menurut beberapa masyarakat sekitar

Menurut beberapa pandangan masyarakat sekitar Desa Gaprang seperti masyarakat desa Tlogo, Papungan dan masyarakat Desa Gaprang sendiri memandang MASGAPUR dengan berbagai sudut pandang diantaranya:

##### a. Menurut Masyarakat Desa Gaprang

Dalam hal ini peneliti meminta penjelasan sudut pandang kepada salah satu pemuda Desa Gaprang terkait adanya eksistensi jalan MASGAPUR sebagai salah satu wujud Kampung Pancasila yang ada di Desa Gaprang, pemuda tersebut menjelaskan bahwa keberagaman agama yang ada di desa Gaprang cukup kaya dan beraneka ragam, adanya banyak agama dan kepercayaan yang berbeda-beda namun dengan adanya beraneka ragam agama dan kepercayaan

---

<sup>2</sup> *Dokumen Profil Kampung Pancasila Gaprang*, Blitar: Perangkat Desa Gaprang 2023

<sup>2</sup> Asharul Fahruda, Kepala Desa, Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 17 Februari 2025

tersebut bisa menjadikan kekuatan dalam desa gaprang sendiri sehingga semua bisa saling menghargai dan memahami perbedaan yang ada dengan begitu antar masyarakat yang ada di desa gaprang bisa saling hidup damai dan harmonis. Untuk terkait penobatan kampung pancasila sendiri itu bisa menjadikan sebagai sebuah ide yang cukup bagus dan menarik, karena pancasila sendiri merupakan sebuah dasar negara Indonesia apalagi dalam Desa Gaprang sendiri memiliki beraneka ragam agama dan kepercayaan namun masyarakat sekitar kampung pancasila bisa tetap bersatu. Dengan adanya akronim penamaan jalan MASGAPUR itu sendiri bisa mencerminkan dari ciri khas desa gaprang tersendiri seperti semboyan negara Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” *berbeda-beda namun tetap satu jua* sehingga menggambarkan realita yang ada di lingkup Kampung Pancasila yang memiliki keberagaman agama dan kepercayaan.<sup>2</sup>

3

b. Menurut Masyarakat Desa Papungan

Dalam hal ini peneliti meminta penjelasan sudut pandang kepada salah satu pemuda Desa Papungan yang juga menjabat sebagai Ketua Karang Taruna Desa Papungan terkait adanya eksistensi jalan MASGAPUR sebagai salah satu wujud Kampung Pancasila yang ada di Desa Gaprang, pemuda tersebut memandang eksistensi MASGAPUR sangat bagus dan bisa dijadikan sebagai ikon dari Desa Gaprang Sendiri dan harus digaungkan atau dikenalkan lebih luas lagi kepada seluruh masyarakat blitar ataupun luar blitar karena adanya

---

<sup>2</sup> Azizah, Masyarakat Desa Gaprang, *Wawancara*, 11 Juni 2025

keunikan tersendiri dalam desa gaprang dengan adanya berbagai tempat ibadah yang ada dalam satu jalur jalan namun masyarakat sekitar bisa saling menerima dan tidak menimbulkan konflik antar masyarakat lainnya sehingga dalam hal ini peran media juga cukup penting karena dengan adanya media yang mempublikasikan ikon MASGAPUR ini sendiri maka banyak orang yang tidak tahu dengan eksistensi jalan MASGAPUR ini.<sup>2</sup>

4

c. Menurut Masyarakat Desa Tlogo

Dalam hal ini peneliti meminta penjelasan sudut pandang kepada salah satu pemuda Desa Tlogo terkait adanya eksistensi jalan MASGAPUR sebagai salah satu wujud Kampung Pancasila yang ada di Desa Gaprang, pemuda tersebut menjelaskan bahwa adanya eksistensi jalan MASGAPUR yang ada di desa Gaprang bisa menjadikan pandangan atau contoh masyarakat Tlogo bahwa meskipun dalam satu desa tersebut mempunyai keberagaman agama namun kehidupan masyarakat desa gaprang ternyata tetap tentram, damai dan menjaga kerukunan antar umat beragama tanpa mempermasalahkan perbedaan tersebut sehingga masyarakat sekitar juga bisa saling menghargai satu sama lain.<sup>2</sup>

## E. Paparan Data

### 2. Pandangan Masyarakat Kampung Pancasila Terhadap Nilai-nilai Nasionalisme

d. Nasionalisme Menurut Kepala Desa Gaprang

---

<sup>2</sup> Irham Wildana, Masyarakat Desa Papungan, *Wawancara*, 11 Juni 2025

<sup>2</sup> Dewi Lestari, Masyarakat Desa Tlogo, *Wawancara*, 11 Juni 2025

Menyinggung terkait beberapa sudut pandang Tokoh Masyarakat terhadap Nilai Nasionalisme yang ada di Kampung Pancasila Desa Gaprang Kanigoro Blitar, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pihak perangkat desa yakni Bapak Asharul Fahruda, S.T yang menjabat sebagai Kepala Desa Gaprang, beliau menyatakan<sup>2</sup> :

“Nasionalisme itu kan sebuah pemahaman tentang negara kita ini yaitu Indonesia, nah bagaimana kita sebagai warga negara Indonesia yang baik melakukan pemahaman nasionalisme tersebut? salah satunya yaa memperingati hari-hari besar nasional seperti hari lahirnya Pancasila, hari kemerdekaan Republik Indonesia, hari kesaktian Pancasila. Nah...dalam memperingati hari-hari besar seperti itu di Desa Gaprang yang dinobatkan sebagai Kampung Pancasila juga ikut merayakan dengan mengikuti Grebeg Pancasila yang dilaksanakan di Makam Presiden Pertama kita yaitu Makam Bung Karno. Grebeg Pancasila ini dilakukan setiap tanggal 1 Juni dan Desa Gaprang selalu rutin ikut memeriahkan acara Grebeg Pancasila...Grebeg atau arak-arakannya itu nanti juga diarak sampai di Gaprang ini mbak.... Jadi itu salah satu diantara kegiatan lainnya untuk mengimplementasikan nilai-nilai Nasionalisme.”

Setelah bapak kepala desa memberikan penjelasan seperti diatas peneliti juga menanyakan kembali terkait Implementasi Nasionalisme yang dilakukan oleh masyarakat kampung Pancasila selain dari apa yang dijelaskan diatas, kemudian bapak kepala desa menjelaskan lagi:

“Selain mengikuti perayaan Grebeg Pancasila masyarakat sini juga merayakan hari-hari besar lainnya seperti hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Selama proses memperingati HUT-RI setiap tahunnya Desa selalu mempunyai agenda rutin dari sebelum tanggal 17 Agustus mbak...agenda yang diadakan pun sampai berhari-hari...biasanya itu sampai 3hari 2 malam mbak...mulai dari ziarah makam para sesepuh desa, jamasan, kemudian malam tirakatan, perayaan 17 Agustus, biasanya juga diadakan lomba-lomba agustusan yang dimeriahkan langsung oleh seluruh masyarakat desa Gaprang sampai nantinya malam puncak biasanya itu ada pagelaran wayang. Kalau untuk Implementasi Nilai-nilai Nasionalisme yang ada di kampung Pancasila sebenarnya sudah melembaga secara alami tanpa adanya peraturan atau ajakan dari pemerintah desa mbak.... sehingga masyarakatnya sendiri sudah mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan itu dilakukan secara natural atau inisiatif dari mereka sendiri. Nah berhubung di Gaprang ini dinobatkan sebagai kampung Pancasila maka setelah adanya istilah kampung

---

<sup>2</sup> Asharul Fahruda, Kepala Desa, Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 17 Februari 2025

pancasila tersebut menjadi lebih kuat. sebelum adanya penobatan kampung pancasila, masyarakat Gaprang juga sudah mengimplementasikannya secara naluriah. Contoh konkritnya dalam implementasi nilai-nilai nasionalisme sedikit lebihnya sudah saya jelaskan di atas ya mbak...<sup>2</sup>”

7

e. Nasionalisme menurut Tokoh Agama Islam

Selain meminta penjelasan dan data kepada Bapak Kepala Desa peneliti juga turut melakukan wawancara dengan beberapa tokoh agama yang ada di Kampung Pancasila Desa Gaprang salah satunya yaitu bapak Nur Hasan selaku Tokoh Agama Islam, beliau menyatakan sebagai berikut<sup>2</sup> :

8

“Sebelum Bapak Nur Hasan menjelaskan terkait sudut pandang beliau terhadap Nasionalisme, beliau sempat menanyai kepada peneliti terkait pemahaman peneliti terhadap Nasionalisme. Kemudian peneliti menjawab bahwa Nasionalisme itu bisa mencakup tentang toleransi, wawasan kebangsaan dan pluralisme beragama, kemudian bapak Nur Hasan menjelaskan terkait pluralisme yang ada di Kampung Pancasila Desa Gaprang bahwa Pluralisme itu menerima...menerima yang bagaimana mbak...jadi yang dimaksud pluralisme itu menjadikan sebuah masalah bukan masalah namun menerima adanya masalah perbedaan yang ada, menerima pluralisme juga karena kita itu satu nenek moyang atau kalau dalam istilah jawa itu satu *mbah buyut* jadi kita sadar bahwa kita itu masih saudara.... Jadi saya Nur Hasan itu masih satu *buyut* sama Pak Pujiyanto dan Pak Mungid.... Pak Puji dulu itu Pendeta suaminya Bu Jilin, tapi Pak Puji sudah meninggal jadi digantikan sama istrinya sampai sekarang, sedangkan Pak Mungid itu bapaknya ragil (Tokoh Hindu) setelah Pak Mungid meninggal baru digantikan sama Ragil dan yang masih hidup yaa tinggal saya sendiri mbak.... Jadi saya tahu bagaimana dinamika kehidupan dulunya dalam menghadapi keberagaman ini. Pluralisme itu kan juga sebuah takdir, yang mana takdir itu adalah kehendak Allah jadi ya tiduk mungkin kita menentang kehendak Allah untuk diperdebatkan. Kalau masalah keberagaman agama yang ada disini itu kan hanya seragam...tapi seragam yang dimaksud itu seragam yang baik...kita saling menerima dan menghargai karena adanya seragam budaya yang baik jadi dalam hal ini masyarakat sini sama-sama menghargai adanya agama yang berbeda-beda.”

f. Nasionalisme menurut Tokoh Agama Hindu

<sup>2</sup> Asharul Fahruda, Kepala Desa, Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 17 Februari 2025

<sup>2</sup> Nur Hasan, Tokoh Agama Islam,<sup>8</sup> Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 26 Februari 2025

Selain penjelasan dari Tokoh Agama Islam, peneliti juga meminta sudut pandang Nasionalisme kepada tokoh agama lain yaitu kepada bapak Ragil selaku Tokoh Agama Hindu yang ada di Kampung Pancasila Desa Gaprang dan juga menjabat sebagai Ketua RT pada lingkungan Kampung Pancasila, beliau menyatakan sebagai berikut<sup>2</sup> :

9

“Terkait Nasionalisme yang ada di Kampung Pancasila Desa Gaprang ini sebenarnya sudah ada sejak lama mbak...sejak zaman orang tua saya dulu sebelum desa ini dinobatkan Kampung Pancasila, soalnya toleransi yang dijalin antar umat beragama juga sudah berjalan saat bapak saya masih hidup dulu, dulunya kan agama hindu disini sebenarnya aliran penghayat atau kepercayaan mbak...jadi kayak kejawan gitu lo mbak.... Berhubung dulu waktu pemberontakan G-30 S/PKI yang mengharuskan punya agama jadi masyarakat sini jadi mengikuti agama Hindu biar diakui to mbak... karena kita kan juga takut to mbak masih *mayang mentoreh* jadi ya jadi ikut masuk ke dalam Agama Hindu, dalam ajaran kami mbak... agama hindu itu mengajarkan yang namanya Catur Guru, jadi Catur Guru itu empat ajaran mbak... catur kan dalam bahasa jawa artinya empat ya mbak dan guru itu teladan jadi ada empat jenis guru yang harus dihormati dan mempunyai peran penting dalam kehidupan setiap orang hindu, jadi kami sebagai umat hindu harus melakukan empat ajaran itu mbak.... Ada Guru Swadaya ini tingkatan yang paling tinggi dalam Catur Guru ini mbak... Guru Swadaya yang berarti (Tuhan) terus yang kedua ada Guru Rupaka (Orang Tua) yang ketiga Guru di sekolah dan terakhir Guru Wisesa (Pemerintahan), dalam hindu juga ada ajaran yang namanya itu Hindu Darma mbak... jadi ajaran ini mengajarkan bagaimana menjalankan hubungan dengan manusia. Jadi otomatis terkait Nasionalisme yang dijalankan di Kampung Pancasila Desa Gaprang ini sudah berjalan secara natural ya mbak.... Melebur menjadi satu ya karena dalam Hindu tadi sudah mengajarkan Catur Guru.”

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti juga meminta penjelasan terkait bagaimana agama Hindu bisa diterima oleh masyarakat Desa Gaprang dan masih bertahan hingga saat ini, karena masyarakat Desa Gaprang yang mayoritasnya menganut agama Islam, Pak Ragil selaku tokoh Agama Hindu menjelaskan sebagai berikut<sup>3</sup> :

0

<sup>2</sup> Ragil, Tokoh Agama Hindu,<sup>9</sup>Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 23 Februari 2025

<sup>3</sup> Ragil, Tokoh Agama Hindu, DeSa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 23 Februari 2025

“Jadi ya mbak... awal mulanya Agama Hindu muncul di lingkungan sini sudah sejak zaman mbah-mbah saya dulu... di awal tadi kan sudah saya jelaskan bagaimana sejarah awalnya agama Hindu bisa bertahan di lingkungan sini sampai sekarang, bahkan Pura yang saat ini berdiri disini dulu awalnya malah orang-orang muslim yang berinisiatif untuk mendirikan Pura Tri Buwana ini mbak... Saya ceritakan awal mulanya pura ini dibangun ya mbak... jadi awal mulanya ini dulu masih berbentuk *sanggar pamujan* jadi bukan berbentuk pura kayak sekarang ini, *Sanggar* itu artinya tempat dan *Pamujan* berarti pemuja, jadi artinya *sanggar pamujan* berarti tempat pemuja, ini masih pada tahun 1982 mbak... terus berlanjut pada tahun 1985 pura ini jadi dibentuk sebagai *patmasana* yang merupakan candi reruntuhan dari Bali, tapi secara keseluruhan masyarakat hindu sini bukan Hindu Bali tapi Hindu Jawa mbak.... Sebelum Pura mulai digunakan ada satu ritual yang namanya *melaspas* itu adalah upacara untuk penyucian bangunan sebelum Pura digunakan untuk sembahyang, jadi selama proses Pura dibangun banyak sekali tahapan-tahapannya mbak... baru tahun 1986 diresmikan dan digunakan untuk sembahyang sampai sekarang mbak... ini juga kan baru di renovasi puranya mbak.... Pas waktu renovasi pun banyak warga-warga muslim yang ngasih material-material bangunan trus juga *sayan bareng* (gotong royong) jadi urutan berdirinya tempat ibadah itu Pura ini dulu baru Gereja dan terakhir Masjid.”

g. Nasionalisme menurut Tokoh Agama Kristen

Setelah melakukan wawancara dari berbagai tokoh seperti Bapak Kepala Desa, Bapak Tokoh Agama Islam dan Tokoh Agama Hindu, peneliti juga meminta sudut pandang terkait Nasionalisme dan bagaimana Implementasi Nilai Nasionalisme dari Tokoh Agama Kristen yaitu Ibu Marjilinati selaku Pendeta di Gereja Kristen Injili Nusantara, Beliau menyatakan<sup>3</sup> :

1

“Gini mbak... saya jelaskan dari ajaran agama saya dulu yaa.... Di agama saya kristen, itu juga diajarkan tentang Nasionalisme, itu ada di Alkitab kami bahwa Nasionalisme itu merupakan salah satu bagian dari kehidupan umat Tuhan dengan menekankan kepatuhan pada hukum negara dan tanggung jawab sebagai warga negara indonesia, kemudian dijelaskan juga dalam (Yeremia 29:7) di bagian itu menjelaskan bahwa umat kristen diajarkan untuk mencari kedamaian dan kemakmuran di tempat mereka tinggal, serta menjadi berkat bagi bangsa dimana mereka berada.... Nah dari situ bisa dipahami bahwa umat kami pasti akan menjalankan apa yang diajarkan dari Alkitab, karena adanya rasa semangat mencintai tanah air itu

<sup>3</sup> Marjilinati, Tokoh Agama Kristen Desa Gprang Blitar, *Wawancara*, 23 Februari 2025

juga berawal dari ajaran Alkitab dan Iman Kristen.... Ini saya beri contoh nyata menurut saya ya mbak... di gereja sini banyak juga yang jemaahnya berasal dari luar Desa Gaprang dan kami beserta jemaah lainnya yang asli Gaprang sini ya menerima dengan tangan terbuka dan tidak saya bedakan... yaa karena itu kan sebagai salah satu implementasi dari salah satu dasar teologis nasionalisme Kristen yaitu Humanistic Nationalism, jadi dalam teologi kami rasa kemanusiaan itu kami tempatkan sebagai tujuan utama dalam menekankan keadilan, kemudian juga rasa penghormatan kami atas kemanusiaan. Itu kan juga salah satu implementasi dari rasa Nasionalisme to mbak.... Terus jemaah-jemaah yang berasal dari luar Desa Gaprang itu mereka tidak mempunyai gereja di daerah rumahnya sana, jadi mereka rela jauh-jauh ikut beribadah di gereja kami ini... banyak juga yang asalnya dari daerah kota mbak... ada juga yang dari desa sebelah dan kami oke-oke saja, bahkan pas ada acara di Desa Gaprang ini para jemaah yang rumahnya luar Gaprang juga ikut berpartisipasi dalam acara desa... itu biasanya pas acara agustusan mbak... jadi mereka ikut nyumbang untuk memeriahkan acara agustusan ... ada yang ngasih uang, ada yang ngasih barang juga jadi ya terserah mereka mbak... bahkan itu inisiatif mereka sendiri bukan atas perintah saya.”

#### h. Nasionalisme menurut Masyarakat setempat

Selain melakukan wawancara kepada para Tokoh Agama dan Bapak Kepala Desa peneliti juga meminta penjelasan kepada salah satu masyarakat terkait sudut pandangannya terhadap Nasionalisme dan bagaimana Implementasinya dalam kehidupan sehari, beliau adalah Bapak Indra selaku masyarakat setempat yang bekerja sebagai pegawai negeri, beliau menyatakan<sup>3</sup> :

2

“Nasionalisme kalau menurut saya itu tidak hanya tentang toleran dan intoleran mbak... jadi gini saya beri contoh, misal yaa ini mbak... mbaknya itu mengikuti lomba mtq tingkat internasional yang diikuti oleh berbagai perwakilan dari negara asia trus mbaknya mendapatkan menang dapat juara 1 se-asia... nah itu yang lebih dikenal sama orang negara lain mbaknya atau asal negara mbaknya? Kemudian peneliti menjawab asal negara saya pak... Indonesia, Nah itu mbaknya paham... jadi kalau menurut saya itu sebagai salah satu nasionalisme juga karena mbaknya mengharumkan Indonesia ke kancah Internasional... salah satu wujud cinta dan bangga kepada Indonesia karena mbaknya membawa nama Indonesia. Jadi gitu mbak... Nasionalisme tidak harus selalu gambarannya tentang Toleransi bearagama, Intoleransi nggk hanya itu saja... tapi masyarakat indonesia itu kebanyakan

---

<sup>3</sup> Indra, Masyarakat Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 23 Februari 2025

mereka hanya memahami Nasionalisme di lingkup kerukunan, toleransi, intoleransi... yaa itu bisa juga dikatakan Nasionalisme juga tapi kan maksud jangan hanya memahami di lingkup itu-itu saja gitu mbak.... Biar cakupannya itu lebih luas. Kalau untuk wujud implementasi lainnya itu sebenarnya di mulai dari sendiri ketika ada dirumah mbak... ini saya jelaskan Nasionalisme yang dasarnya dari nilai-nilai pancasila ya mbak... pancasila dan agama Islam sebenarnya keduanya ini berjalan beriringan... kenapa saya bilang beriringan.... Coba mbaknya pahami sila-sila pancasila dari yang pertama sampai kelima itu mengajarkan nilai-nilai yang di ajarkan juga dalam agama Islam, dari sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, itu kan maknanya juga ada keterkaitan Tuhannya to mbak... jadi sama seperti Islam yang selalu mengaitkan tuhan dalam segala hal, misalnya gini mbak... ada orang yang rajin sedekah tapi nggak pernah solat apa seimbang mbaknya pernah menemui orang yg jarang solat sama yg nggak pernah solat? Gimana karakternya...mbaknya pasti paham ya itu mbak karakternya... jadi nggak bisa seimbang antara keduanya jadi kyk berat sebelah, karena ya nggak dekat dengan pencipta-Nya, yaa begitupun sila-sila lainnya dalam nilai pancasila semua nilainya itu maknanya beriringan sama ajaran-ajaran Islam. Implementasinya yaa tergantung karakter masing-masing.

## **2. Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme yang ada di Kampung Pancasila**

Implementasi atau pelaksanaan Nilai Nasionalisme yang ada di Kampung Pancasila dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan kemasyarakatan baik dari kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. Masyarakat Kampung Pancasila juga selalu kompak dan mempunyai jiwa solidaritas yang tinggi sehingga ketika ada kegiatan keagamaan dari agama lain masyarakat yang berbeda keyakinan juga ikut membantu guna kelancaran acara tersebut. Kampung pancasila yang di resmikan langsung oleh Bupati Blitar pada masa itu yakni ibu Hj. Rini Syarifah pada 24 Maret Tahun 2022. Persentase umat beragama pada Kampung pancasila juga cukup beragam, dari data yang diperoleh pada tahun 2023 yakni masyarakat muslim terdapat 96,45% (5321 jiwa), masyarakat nasrani terdapat 2,97% (164 jiwa), masyarakat hindu 0,54%

(30 jiwa), masyarakat buddha 0,04% (2 orang) sehingga total jumlah masyarakat desa ada 5517 Jiwa.<sup>3</sup>

3

Dalam hal ini penulis juga melakukan wawancara mendalam kepada Kepala Desa dan Tokoh Agama terkait sejarah awal mula berdirinya Kampung Pancasila, sehingga penulis menggali lebih dalam melalui wawancara kepada Bapak Asharul Fahruda selaku Kepala Desa Gaprang, beliau menjelaskan bagaimana Desa Gaprang ini bisa dinobatkan sebagai Kampung Pancasila dengan menyatakan sebagai berikut<sup>3</sup> :

“Kalau untuk penobatan kampung pancasila itu sebenarnya penghargaan dari Kasat Kodam 5 Brawijaya pada perlombaan Kampung Pancasila se-Kabupaten Blitar tahun 2022. Pada saat itu perlombaan diikuti oleh berbagai perwakilan seluruh Desa yang ada di Kabupaten Blitar dan Desa Kami Desa Gaprang Kecamatan Kanigoro dinobatkan sebagai Kampung Pancasila Terbaik se-Kabupaten Blitar. Perlombaannya juga dipusatkan di Desa Gaprang ini mbak... Ketika pada saat Peresmian Kampung Pancasila itu bertempat di Jalan Masgapur. Tapi sebelum adanya program Kampung Pancasila itu, desa kami sudah disurvei terlebih dahulu oleh sebuah lembaga pemerintahan yang pada saat itu masih tahun 2020 tanggal 3 november pada waktu masih covid-19. Jadi sebelum adanya penghargaan Kampung Pancasila dari Kodam 5 Brawijaya Desa ini sudah disurvei duluan dan dinamakan Kampung Pancasila. Pada saat melakukan survey itu masyarakat dan pemerintahan desa juga tidak tahu jadi tanpa sepengetahuan kami ketika lembaga survey itu melakukan survey.<sup>3</sup>”

Kampung Pancasila yang berlokasi di Desa Gaprang Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar juga memiliki sebuah Jalan yang mana dalam jalan tersebut terdapat tiga tempat ibadah yang lokasinya saling berdampingan sehingga peneliti juga menanyakan kembali terkait Jalan Masgapur tersebut kepada bapak kepala desa terkait bagaimana sejarah jalan tersebut diberi nama jalan Masgapur dan beliau menyatakan sebagai berikut:

“Istilah Masgapur ini sebenarnya sudah ada sejak lama mbak...sebelum di namakan Masgapur ada ide lain dari beberapa masyarakat yaitu namanya jalan

<sup>3</sup> *Dokumen Profil Kampung Pancasila Gaprang*, Blitar: Perangkat Desa Gaprang 2023

<sup>3</sup> Asharul Fahruda, Kepala Desa Gaprang, *Wawancara*, 17 Februari 2025

<sup>3</sup> Asharul Fahruda, Kepala Desa, Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 17 Februari 2025

kebhinekaan namun setelah dilakukannya musyawarah oleh masyarakat dan beberapa tokoh agama yang ada di Desa Gaprang ini akhirnya sepakat untuk memberikan nama Jalan Masgapur yang merupakan akronim dan singkatan dari nama ketiga tempat ibadah yang ada di jalan tersebut yaitu Masjid, Gereja, dan Pura. Setelah disepakatinya Jalan Masgapur tersebut jalan Masgapur ini langsung diresmikan oleh Bupati Blitar pada periode itu yaitu ketika tahun 2013. Bupati pada waktu itu masih pak Heri Nugroho mbak.<sup>3</sup> ”<sup>6</sup>

Selain melakukan wawancara kepada Bapak Asharul Fahruda selaku Kepala Desa penulis juga meminta penjelasan terkait awal mula sejarah berdirinya Kampung Pancasila kepada salah satu Tokoh Agama dan juga sesepuh desa Gaprang yaitu Bapak Kyai Nur Hasan selaku Tokoh Agama Islam, beliau menyatakan<sup>3</sup> :

“Jadi awal atau ruhnya kampung pancasila itu pada tahun 1997. Pertama kali kampung pancasila dicetuskan ketika ada pentas seni dalam rangka menyambut kemerdekaan Republik Indonesia, ketika itu saya dan pak puji dan pak mungid duduk bersebelahan sambil menyaksikan pentas seni lalu kami juga berbincang-bincang kemudian saya nyeletuk bilang gini, gimana kalau lingkungan kampung ini dinamakan kampung bhineka yang sesuai dengan semboyan negara kita bhineka tunggal ika. Kemudian pak puji dan pak mungid langsung menyetujui sama pendapat yang saya usulkan itu mbak.... Kemudian berlanjutlah sampai sekarang jadinya dinobatkan sebagai kampung pancasila. Kampung pancasila itu kalau dicari tidak ada wujudnya mbak...kenapa saya berpandangan begini.... Memang tidak ada wujudnya namun ada ruh yang pasti bisa dirasakan oleh setiap orang.<sup>3</sup> ”<sup>8</sup>

Selain pernyataan dari bapak Kepala Desa dan Bapak Kyai Nur Hasan selaku Tokoh Agama Islam, penulis juga meminta penjelasan kepada Ibu Marjilinati selaku Tokoh Agama Kristen terkait bagaimana awal mula berdirinya Kampung Pancasila di Desa Gaprang, beliau menyatakan bahwa<sup>3</sup> :

“Kampung Pancasila itu kan sebenarnya hanya julukan saja to mbak... istilahnya itu hanya sebagai akronim... tapi saya juga senang desa sini dijuluki Kampung Pancasila... dulu pas waktu acara pembacaan ikrar Kampung Pancasila saya juga ikut mbak... sama para tokoh agama lainnya juga, trus juga sama pak lurah juga

<sup>3</sup> Ibid

6

<sup>3</sup> Nur Hasan, Tokoh Agama Islam, Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 26 Februari 2025

<sup>3</sup> Nur Hasan, Tokoh Agama Islam, Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 26 Februari 2025

<sup>3</sup> Marjilinati, Tokoh Agama Kristen Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 23 Februari 2025

pada waktu itu masih covid mbak. Terus kalau untuk Toleransi ya sudah berjalan sejak lama nggk ada istilahnya itu rekayasa.... ya semua berjalan dengan sendirinya nggk ada peraturan harus gini harus toleransi gitu nggk mbak... setiap agama itu kan memiliki dasar yang baik to mbak.... Jadi ya Islam, Kristen, Hindu, Buddha semua ajarannya baik yaa karena setiap agama itu menuntun untuk selalu menuju ke arah yang baik dan benar serta menghormati setiap keberagaman agama yang ada di Indonesia. Dalam ajaran agama saya kan juga dijelaskan bahwa setiap umat kami itu dituntut untuk hidup harmonis dan toleran, agama kami juga menganggap bahwa toleransi hidup beragama bisa diciptakan dengan hukum kasih yang merupakan pedoman hidup dan norma yang ditetapkan dalam Alkitab, hukum kasih itu adalah mengasihi Allah dan juga mengasihi sesama manusia... ya karena dalam agama kami kasih itu merupakan hukum yang utama dalam kehidupan umat kristen. Untuk contoh nyatanya itu banyak mbak... dulu pas covid masih parah-parahnya orang-orang banser itu yang ikut bersihin gereja di fogging itu lo mbak... ya itu orang banser yg fogging di satu lingkungan sini... trus gantian pas solat hari raya itu yang bantuin nyebrangin jalan ke arah masjid ya pemuda-pemuda gereja juga bantuin jaga selama solat ied.... Jadi gantian mbak... saling membantu, giliran di gereja sini perayaan natal nanti yang jaga banser sama pemuda-pemuda pura juga gitu terus tiap tahunnya masih sama.”

Dalam hal kegiatan kemasyarakatan yang ada di Kampung Pancasila dapat dibedakan menjadi dua hal yaitu kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial, berikut penjelasan dari setiap kegiatan pengimplementasian Nilai Nasionalisme yang ada di Kampung Pancasila:

#### 1) Kegiatan Sosial

Ketika hari-hari besar nasional seperti HUT Kemerdekaan RI, hari lahirnya pancasila, hari kesaktian pancasila masyarakat setempat mengadakan agenda rutin pada hari-hari besar nasional tersebut. Seperti perayaan HUT Kemerdekaan Indonesia masyarakat kampung pancasila selalu mengadakan beberapa rangkaian acara selama sehari-hari mulai dari hari pertama adanya agenda ziarah makam ke para makam sesepuh desa dan tokoh desa pendahulu, kemudian jamasan benda pusaka yaitu mensucikan arca yang ada di jadikan sebagai benda pusaka, kemudian pada malam tujuh belas masyarakat mengadakan malam tirakatan, dan besoknya

tepat pada 17 Agustus diadakannya upacara bendera lalu lomba-lomba yang diikuti oleh seluruh masyarakat Kampung Pancasila, dan malam harinya ada pagelaran wayang kulit, agenda ini selalu rutin diadakan setiap tahun mulai dari periode bapak Abdul Mutholib selaku Kepala Desa periode tahun 2007-2019.<sup>4</sup> Begitupun ketika ada perayaan hari-hari besar nasional lainnya masyarakat juga bergotong royong dan bersatu untuk melaksanakan agenda perayaan tersebut, salah satu agendanya yaitu grebeg pancasila yang diikuti oleh seluruh masyarakat Kampung Pancasila. Seluruh masyarakat baik dari Islam, Kristen, dan Hindu semuanya melebur menjadi satu untuk melaksanakan agenda-agenda yang di adakan oleh Desa Gaprang Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

Kegiatan sosial yang masyarakat kampung pancasila sudah dijelaskan sebelumnya juga selalu berlandaskan pada sejumlah nilai yang menjadi pedoman, pengendali, dan juga pemersatu antarindividu lainnya karena hal ini cukup penting dalam kehidupan masyarakat yang harmonis,<sup>4</sup> maka masyarakat kampung pancasila juga sudah mengimplementasikannya dengan beberapa jenis nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan sosial tersebut diantaranya seperti berikut:

- a. Nilai gotong royong, dalam hal ini masyarakat setempat saling kerja sama dan membantu ketika ada agenda rutin seperti kerja bakti menyambut kemerdekaan republik indonesia semua masyarakat yang beragama islam, kristen, dan hindu gotong royong melebur menjadi satu.

---

<sup>4</sup> Asharul Fahruda, Kepala Desa, Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 17 Februari 2025

<sup>4</sup> Badrus Zaman, "Internalisasi Nilai-nilai Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat As-Syadzilyah di Sukoharjo", *Jurnal Inspirasi*, 3.2(2019), hal.116

- b. Nilai solidaritas, masyarakat kampung pancasila juga selalu menjaga rasa solidaritas dan kebersamaan dan kekompakan satu sama lain seperti ketika lingkungan mengadakan agenda rutin seperti malam tirakatan semua kalangan masyarakat kompak merayakan acara malam tirakatan secara bersama-sama.
- c. Nilai keadilan dan kepedulian sosial, nilai yang memperlakukan semua kalangan masyarakat secara adil dan tidak adanya diskriminasi antar masyarakat yang berbeda agama, seperti ketika hari raya idul adha semua masyarakat rata mendapatkan jatah daging kurban baik yang beragama islam, kristen, hindu, buddha, begitupun ketika ada masyarakat yang mempunyai acara hajatan semua juga guyub rukun saling membantu, ketika ada masyarakat kristen yang meninggal semua masyarakat juga turut membantu prosesi pemakaman sampai selesai tanpa memilah milih yang membantu harus yang beragama kristen juga melainkan yang beragama islam dan hindu juga turut membantu dan saling bahu membahu.

## 2) Kegiatan Keagamaan

Masyarakat Kampung Pancasila sendiri terdiri dari beberapa agama yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Namun dengan adanya keberagaman tersebut masyarakat setempat bisa saling toleransi dan menghargai perbedaan yang mereka hadapi sehingga mereka bisa menjalin toleransi dalam kerukunan umat beragama. Selama proses penggalan data peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam kepada beberapa tokoh agama terkait Implementasi Nilai Nasionalisme melalui Toleransi beragama yang ada di Kampung Pancasila, dalam hal ini peneliti

melakukan wawancara kepada Bapak Kyai Nur Hasan selaku Tokoh Agama Islam, beliau menyatakan<sup>4</sup> :

2

“Kalau menurut saya pribadi gini mbak.... Toleransi itu fungsinya bukan untuk spanduk atau simbol-simbolnya saja karena toleransi itu soal hati bukan fisik...makanya toleransi itu harus hidup di tengah-tengah keberagaman atau bermasyarakat dengan orang-orang yang berbeda-beda...kalau toleransi nggak hidup ditengah orang-orang yang berbeda yaa belum bisa merasakan maknanya toleransi. Saya punya cerita gini mbak.... Dulu pas mantu anak saya yang pertama sekitar tahun 2019, para pemuda-pemuda yang ada di lingkungan saya itu kompak membantu di acara mantu anak saya...pemuda-pemudanya itu ya bermacam-macam latar belakangnya, ada yang agamanya islam, ada yang kristen dan juga hindu...tapi mereka kompak dan nggak merasa canggung di acara mantu anak saya itu, kenapa itu bisa terjadi, yaa karena mereka melebur ketika kumpul bareng jadi tidak ada identitas yang ditonjolkan. Pernah juga ketika acara pengajian kemarin malem itu mbak.... Di masjid baittul muttaqin situ, waktu itu saya mengajak para pemuda kumpul dan meminta bantuan mereka untuk menjaga kelangsungan pengajian K.H Anwar Zahid, mereka langsung mengajukan diri tanpa saya tunjuk satu persatu mbak.... Ada yang jaga parkir di sebelah utara itu yang jaga pemuda-pemuda hindu, terus ada juga yang pertigaan selatannya gereja itu yang jaga ya pemuda-pemuda gereja situ, terus yang jalan raya selatannya masjid nah itu yang jaga banser-banser.... Jadi ya sudah melebur jadi saya karena adanya tugas menjaga kelancaran acara pengajian itu, mereka juga nggak minta macem-mbak...saya kasih rokok sama kopi aja udah seneng itu pemuda-pemudanya. Terus waktu hari raya idul fitri itu juga saya undang buat ikut genduren di musola depan sini mbak.... Biasanya kalau pas selesai solat ied genduren dulu to mbak... ya itu bu pendeta sama ragil yang hindu itu juga saya undang ke musola depan ini mbak... biasanya juga pas idul adha itu dikasih daging kurban juga semua tetangga sekitaran musola sini... udah nggak saya pilih-pilih yang hindu, kristen beda udah nggak gitu mbak... sama semuanya.”

Selain meminta penjelasan kepada bapak Tokoh Agama Islam terkait terkait

Implementasi Nilai Nasionalisme melalui kegiatan keagamaan peneliti juga meminta melakukan wawancara mendalam kepada Bapak Ragil terkait Toleransi

---

<sup>4</sup> Nur Hasan, Tokoh Agama Islam<sup>2</sup>, Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 26 Februari 2025

Antar Umat Beragama menurut sudut pandang dari Tokoh Agama Hindu, beliau menyatakan<sup>4</sup> :

3

“Kalau untuk Implementasinya ya ngalir aja mbak... contohnya cukup banyak mbak... misalnya kalau di Agama kami pas Nyepi biasanya itu yang jaga malah orang-orang muslim kayak banser, IPNU-IPPNU itu mbak... mereka malah dateng ke lingkungan pura sini tanpa kami minta, jadi yaa kami sangat berterimakasih to mbak... karena kan mereka ada inisiatif sendiri untuk saling menghormati, jadi disini tuh pemuda-pemudanya udah nggk melihat latar belakang agamanya apa, yaa nanti kalau pas takbiran itu lo mbak malam hari raya.. itu kami juga ikut takbir keliling, trus pas solat hari raya itu giliran *Pecalang* pemuda-pemuda kami juga yang biasanya jaga pura, terus pas lebaran itu mbak... itu kami juga berdatangan ke rumah-rumah tetangga kami yang muslim. Waktu perayaan nyepi yang tahun ini bulan maret kemarin itu kan hampir bersamaan dengan hari raya idul fitri yaa mbak... nah itu waktu prosesi *Ngembak Geni* di pagi harinya setelah kami umat Hindu melaksanakan puasa dan Nyepi pada hari sebelumnya hingga malam hari, kami puasa itu satu hari penuh mba, jadi dari satu hari sebelum hari raya Nyepi sampai paginya prosesi *Ngembak Geni* ini kami baru selesai pelaksanaan puasanya. Kalau di Islam *Ngembak Geni* ini seperti shalat idul fitri jadi waktu acara *Ngembak Geni* kemarin pak lurah sendiri yang memberikan sambutan-sambutan kepada umat hindu Pura Tri Buwana ini didampingi juga sama Bapak Pemangku Pura, jadi kami juga mengundang tokoh agama atau perwakilan dari setiap Agama yang ada di Kampung Pancasila ini mbak. Terus di Desa Gaprang ini juga ada yang namanya *Takur Bumi* jadi ini itu relawan penanganan jenazah mbak... jadi sampai diurus ke makam utara sini mbak... semua masyarakat yang meninggal di urus sama takur bumi ini, nggk melihat agamanya apa jadi yang islam, hindu, kristen semua di tangani sama *Takur Bumi* ini.”

Dengan adanya penjelasan dari beberapa Tokoh Agama, yaitu Tokoh Agama Islam dan Tokoh Agama Hindu terkait Implementasi Nilai Nasionalisme melalui kegiatan keagamaan, masyarakat Kampung Pancasila sudah mengimplementasikan Nilai-nilai Nasionalisme, sebagai individu yang sadar dan paham akan nilai-nilai luhur yang diakui sebagai warga negara Indonesia maka melaksanakan salah satu nilai Nasionalisme merupakan sebuah bentuk kepehaman

---

<sup>4</sup> Ragil, Tokoh Agama Hindu, Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 23 Februari 2025

dan rasa akan cinta pada tanah air. Nasionalisme sendiri merupakan sebuah pemahaman terhadap sebuah bangsa, sehingga sebagai warga negara yang paham akan hal itu maka tanpa disadari masyarakat Kampung Pancasila sudah mengimplementasikan Nasionalismenya dengan saling menghargai dan toleransi antar masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut masyarakat juga menjalankan sebuah Pluralisme beragama karena adanya perbedaan dalam hal keyakinan, meskipun masyarakat Kampung Pancasila memiliki tiga agama yang berbeda-beda, ada Islam, Kristen, Katolik dan Hindu. Meskipun agama Islam menjadi agama mayoritas masyarakat setempat namun mereka tidak merasa dominan dan berkuasa karena mereka sadar bahwa semua manusia memiliki tujuan yang sama dalam memilih keyakinan yang diyakini oleh masing-masing penganut bahwasanya semua agama pasti mengajarkan akan cinta kasih kepada sesama dan selalu beribadah kepada Tuhannya yang diyakini oleh masing-masing penganut.

Dalam hal ini nilai-nilai yang tercermin dalam kegiatan keagamaan juga tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moral pada setiap individu maupun masyarakat. nilai-nilai tersebut juga cukup penting dalam membangun harmonis antara manusia, Tuhan dan juga lingkungan. Nilai-nilai yang tercermin dalam kegiatan keagamaan masyarakat kampung pancasila dapat dibedakan menjadi beberapa macam nilai diantaranya seperti<sup>4</sup> :

4

---

<sup>4</sup> Anantansyah Ayomi Anandari, "Konsep Persaudaraan dan Toleransi dalam membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural di Indonesia Perspektif K.H Hasyim Asy'ari", *Jurnal Studi Agama-agama*, 18.02 (2022), hal. 68

- a. Nilai Toleransi, toleransi yang berarti menghargai keyakinan antar masyarakat yang berbeda keyakinan, pandangan serta selalu menjaga kerukunan antar umat beragama, seperti halnya ketika ada perayaan hari raya agama umat lain, seperti ketika bulan ramadhan, hari raya idul fitri dan idul adha, hari raya nyepi, hari natal semua masyarakat kampung pancasila bisa saling menerima dan menghargai ketika umat agama lain sedang merayakan hari raya dari masing-masing agama tersebut.
- b. Nilai Persaudaraan (Ukhuwah), dalam kehidupan sosial masyarakat setiap individu pasti akan berinteraksi kepada antar individu lainnya. Dalam nilai persaudaraan yang dijalin tidak hanya kepada sesama muslim melainkan juga kepada seluruh umat beragama, nilai kekeluargaan yang dijalin antar umat beragama juga sudah diimplementasikan oleh masyarakat Kampung Pancasila karena meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda-beda akan tetapi mereka masih ada jalinan satu keluarga dengan sesepuh sebelumnya, sehingga persaudaraan yang mereka jalin sudah secara naturalisasi atau berjalan dengan sendirinya tanpa adanya paksaan harus menghargai antar umat agama yang lainnya.
- c. Nilai moderasi, yaitu menjaga sikap moderat yang berarti menghindari sikap fanatisme yang terlalu berlebihan. Dalam mengimplementasikan nilai moderat ini masyarakat kampung pancasila sudah menjalankannya seperti silaturahmi ke antar masyarakat yang berbeda agama, ketika umat islam ataupun hindu merayakan hari raya idul fitri atau hari raya nyepi masyarakat lainnya juga berkunjung untuk silaturahmi, seperti halnya yang dilakukan oleh kelompok

takur bumi yang rutin anjaksana kerumah perangkat desa setiap hari raya raya idul fitri.